

KEBUDAYAAN INDIS SEBAGAI HASIL PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT DI INDONESIA

Feni Eka Sulistiarini¹, Junita Yosephine Sinurat²

feniekasulistiarini@gmail.com¹, junitasinurat@unja.ac.id²

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak: Kebudayaan Indis lahir sebagai hasil akulturasi kebudayaan Barat dan kebudayaan pribumi. Kedatangan Belanda ke Indonesia diikuti dengan dibawanya kebudayaan Belanda yang kemudian mengalami percampuran dengan kebudayaan lokal melalui berbagai jalur. Kebudayaan Indis sebagai hasil pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia pun menarik untuk dibahas untuk mengetahui apa saja bentuk kebudayaan Indis yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historiografi sejarah yang terdiri dari tahap pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian, berkembangnya kebudayaan Indis juga dipengaruhi politik etis dalam edukasi. Berbagai kebudayaan Indis yang ada di antaranya adalah gaya hidup yang meliputi gaya berbusana, kebiasaan-kebiasaan, dan bahasa. Kemudian *rijsttafel* sebagai bentuk jamuan makan ala Belanda, lalu arsitektur bangunan yang juga tak luput dari pengaruh kebudayaan Indis, baik bangunan tempat tinggal, stasiun, gereja, dan lain-lain.

Kata kunci: Kebudayaan Indis, Budaya Barat, Akulturasi

Abstract: *Indische culture was born as a result of acculturation of Western culture and indigenous culture. The arrival of the Dutch to Indonesia was followed by the bringing of Dutch culture which was then mixed with local culture through various channels. Indies culture as a result of the influence of Western culture in Indonesia is also interesting to discuss to find out what forms of Indies culture exist. The research method used is the historical historiography method which consists of stages of data collection, verification, interpretation, and historiography. From the research results, the development of Indis culture is also influenced by ethical politics in education. Various Indis cultures that exist among them are lifestyles which include styles of dress, customs, and language. Then rijsttafel as a form of Dutch-style banquet, then the architecture of the building which also does not escape the influence of Indische culture, both residential buildings, stations, churches, and others.*

Keywords : *Indische Culture, Western Culture, Acculturation*

PENDAHULUAN

Pada masa penjajahan oleh kolonial Belanda, kehidupan sosial di Hindia-Belanda dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sulit dimana masyarakat pada masa itu berada dalam suatu struktur sosial dengan status sosial yang menjadi alat ukur penting di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari pembagian kelas yang dilakukan oleh pemerintah kolonial ke dalam beberapa golongan dengan orang-orang Eropa sebagai pemegang kelas sosial tertinggi dan pribumi yang sebaliknya. Mereka yang masuk dalam golongan pertama ini pun membuat batasan-batasan dalam interaksi dengan orang-orang dari golongan paling bawah.

Mulai akhir abad 19 hingga awal abad 20 telah terjadi perubahan yang signifikan pada masyarakat era kolonial. Perkembangan ini terjadi sebagai akibat dari Politik Etis di

bidang edukasi dimana pendidikan yang diberikan selanjutnya menjadi sesuatu yang menggerakkan kaum pribumi. Pendidikan bergaya barat yang diterima pada masa itu menciptakan pengaruh baru dalam cara berpikir dan tingkah laku di kehidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan meliputi berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali aspek sosial-budaya yang dalam hal ini adalah Kebudayaan Indis. Bertemunya dua jenis kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Barat yang dibawa orang-orang Belanda dengan kebudayaan lokal yang dimiliki orang-orang pribumi terutama di Jawa ini dikenal dengan nama kebudayaan Indis. Keberadaan kebudayaan Indis di tengah masyarakat Hindia-Belanda mengarah kepada unsur-unsur yang terdapat dalam budaya Barat dan budaya orang pribumi, bukan sebatas pada orang-orang yang memiliki darah campuran saja (Soekiman, 2000:21).

Akulturasinya dua kebudayaan ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang bangsa Belanda yang hadir di Indonesia sejak melakukan kegiatan perdagangan hingga masa kolonial. Mereka berdatangan ke Indonesia dengan membawa kebudayaannya yang kemudian bersentuhan dengan kebudayaan masyarakat setempat dan saling mempengaruhi. Besarnya dampak yang diakibatkan pertemuan dua kebudayaan ini merambat hingga ke bidang-bidang yang lain. Tujuh unsur budaya utama milik orang-orang Jawa pun terpenuhi oleh luasnya budaya Belanda. Demikianlah, muncul kebudayaan Indis sebagai suatu hasil akulturasi tadi (Soekiman, 2000:21).

Perlu diketahui bahwasannya di waktu-waktu awal, kebudayaan Indis ini lebih cenderung kepada kebudayaan Belanda jika dilihat dari ciri-cirinya, sebab kemurnian budaya yang dibawa oleh orang-orang Belanda pada masa itu. Tak hanya dari kalangan pejabat-pejabat penting, melainkan juga pengusaha dan serdadu tentara Belanda yang datang seorang diri tanpa ditemani istri dan anak-anak mereka yang kemudian menjadikan mereka melakukan kawin campur dengan perempuan-perempuan pribumi. Inilah salah satu jalur terbentuknya kebudayaan Indis.

Perkawinan semacam ini tidaklah disukai oleh orang-orang Belanda maupun orang-orang pribumi, karena dipandang sebagai tindakan merendahkan martabat. Di sisi lain, anak-anak yang lahir pun terkena imbasnya, yakni tidak diakui sebagai orang Belanda maupun orang Jawa di masyarakat dan dianggap sebagai suatu pengkhianatan oleh orang-orang bumiputra. Akan tetapi, perkawinan ini dipandang pula sebagai sesuatu yang dapat terjadi pada orang-orang yang tidak terkungkung pada nilai kesukuan dan etnosentrisme dalam pikirannya.

Bentuk kebudayaan yang banyak dipelopori kaum Indo Eropa / Indo Belanda yang lahir dari perkawinan campuran antara tuan tanah perkebunan, pejabat-pejabat birokrasi dan militer Belanda dengan perempuan pribumi sebagai gundik (istri tidak sah atau nyai) akhirnya berkembang dan juga diserap oleh orang-orang kulit putih asli (totok) Eropa / Belanda yang tinggal di Jawa. Sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran antara budaya Belanda dan Pribumi, eksistensi Kebudayaan Indis menunjukkan adanya fenomena historis yang lahir dari kebudayaan Peranakan Indo (Riyanto, 2017:33). Penyerapan budaya antara budaya orang Eropa dan budaya Pribumi memiliki unsur yang saling mengambil dan saling mengisi sehingga terdapat hubungan yang erat, saling tergantung, dan saling menghidupi. Hubungan kebudayaan semacam ini yang saling membutuhkan satu sama lain menjadikan keduanya mengalami pertukaran mental (Susanti, 2013:453).

Penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh orang-orang yang mendukung kebudayaan Indis dan dapat dilihat dari tempat tinggal mereka yang memiliki arsitektur Indis, kemudian gaya hidup yang meliputi gaya busana, bahasa, tata cara makan, dan lain-lain. Hal inilah yang menarik untuk dibahas berdasarkan pemaparan di atas, sebab akulturasi dua kebudayaan yang berbeda itu kemudian menjadi aspek yang begitu dekat dan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Perkembangan kebudayaan Indis mulai surut ketika Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda di Indonesia tahun 1942 dan bentuk-bentuk Kebudayaan Indis menjadi peninggalan kolonial. Untuk itu, melalui penulisan ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai Kebudayaan Indis sebagai hasil dari pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia di berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode ini dibagi menjadi empat tahapan, yakni sebagai berikut (Kuntowijoyo, 2005: 91). Pertama, pengumpulan sumber. Sumber data yang dikumpulkan disesuaikan dengan topik yang dibahas melalui studi pustaka. Sumber-sumber sejarah dikumpulkan adalah sumber sekunder yang meliputi buku, jurnal, dan arsip yang relevan dengan topik mengenai kebudayaan indis di Indonesia.

Kedua, kritik sumber atau verifikasi yang dilakukan setelah kegiatan mencari sumber sudah dilakukan. Kritik sumber dibagi menjadi 2, yakni kritik intern yang menyangkut apakah sumber dapat dipercaya (kredibel) atau tidak dan kritik ekstern yang menyangkut keaslian dari sumber.

Ketiga, interpretasi. Pada tahap ini, dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah melalui kritik sumber dengan cara menghubungkannya satu sama lain. Diperlukan objektivitas dari penulis dalam pelaksanaannya agar hasil penelitian ini tidak terkesan memihak terhadap suatu pihak tertentu.

Keempat, historiografi yang merupakan tahap dimana hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah yang utuh dan kronologis. Hal ini diperlukan agar hasil penelitian menjadi jelas dan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal dari kata Indis adalah istilah *Nerderlandsch Indie* yang dalam bahasa Indonesia berarti Hindia-Belanda. Yang merujuk pada nama suatu daerah jajahan Belanda di wilayah Timur. Sebutan lainnya adalah *Nederlandsch Oost Indie*. Eksistensi orang-orang Belanda ini di Indonesia selama kurang lebih tiga abad sejak era perdagangan, era monopoli VOC, hingga era kolonialisme pastilah mempunyai pengaruh terhadap berbagai bidang di kehidupan, seperti bidang politik, bidang ekonomi, hingga bidang kebudayaan. Dalam hal ini, pengaruh di bidang sosial-budaya adalah adanya kebudayaan baru yang disebut Kebudayaan Indis (Tutuko, 2003: 6).

Penyerapan terhadap budaya Barat mengalami perluasan yang tidak terbatas pada orang-orang terpelajar di pusat pemerintahan saja, namun juga perlahan-lahan mencapai kelompok-kelompok yang berada jauh di daerah pedesaan. Interaksi antara orang-orang Belanda dan orang-orang bumiputra pun terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing kebudayaan ini memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing dalam menjalani hidup. Namun yang sangat mencolok tentu saja perbedaan dalam hal kesederhanaan yang melekat pada orang-orang pribumi dan kemewahan yang melekat pada orang-orang Belanda (Susanti, 2013: 451).

Berkembangnya Kebudayaan Indis

Kebudayaan Indis sebagai suatu budaya baru dari percampuran budaya ini didukung kuat oleh mereka yang berkulit putih dan menetap di Hindia-Belanda dengan berbagai profesi, antara lain pemilik perkebunan, pengusaha, dan serdadu tentara Belanda. Mereka-mereka ini dipanggil dengan sebutan *sinyo* oleh orang-orang pribumi.

Adanya pelarangan untuk memboyong istri-istri dan perempuan-perempuan Belanda ke Hindia-Belanda, kecuali pejabat tinggi menyebabkan munculnya kebiasaan membojeng yang dilakoni pejabat-pejabat Belanda. Kemudian dikarenakan kurangnya wanita Belanda di Hindia-Belanda, para laki-laki Belanda memilih mengawini perempuan-perempuan pribumi, beberapa mengambil gundik sehingga terjadi percampuran darah. Hasilnya, anak-anak dengan darah campuran pun lahir. Selanjutnya, budaya dan gaya hidup orang-orang Belanda dan Pribumi pun tumbuh dan jadilah suatu kebudayaan yang disebut kebudayaan Indis (Soekiman, 2000: 8).

Kaum pribumi juga punya peran dalam mendukung perkembangan kebudayaan ini. Adanya golongan profesional, yakni orang-orang bumiputra keturunan bangsawan dan terpelajar yang sempat mengecap pengajaran ala Barat di sekolah-sekolah menjadikan mereka mengenal dan melakukan penghayatan kepada gaya hidup orang-orang Barat pula. Sebagian dari mereka tak lagi mengikuti gaya hidup seperti pribumi. Dengan demikian, kebudayaan Indis ini hadir dan bertumbuh dari segolongan lapisan masyarakat di Hindia-Belanda (Soekiman, 2000: 26-27).

Bidang *lifestyle* atau gaya hidup memanglah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Bidang ini pula yang menjadi salah jalur paling signifikan bagi perkembangan Kebudayaan Indis. Orang-orang pribumi diperlihatkan bagaimana gaya hidup orang-orang Eropa dan meresponnya. Orang-orang Barat pun turut menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya dan beradaptasi dengan kebudayaan orang-orang pribumi di sekitarnya.

Dengan demikian, penyerapan budaya yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dan orang-orang pribumi terhadap budaya masing-masing dilakukan dalam bentuk mengambil dan mengisi. Maksudnya, terdapat hubungan atau kaitan yang erat antara dua kebudayaan yang berbeda ini dimana pada dasarnya mereka saling membutuhkan dan saling menghidupi yang membuat keduanya mengalami apa yang disebut pertukaran mental karena saling memasuki dan menyerap lingkungan kebudayaan satu sama lain tanpa mengubah atau melenyapkan apa-apa saja yang melekat dalam diri masing-masing.

Pengaruh Kebudayaan Indis dalam Aspek Kehidupan

Sebagai perpaduan budaya antara budaya Belanda dan budaya Jawa, Kebudayaan Indis dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh adalah dalam pola

tingkah laku meliputi cara berpakaian, sopan santun dalam pergaulan, cara makan, cara berbahasa sebagai gaya hidup, serta penataan ruang (Tutuko, 2003:7).

a. Gaya Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya hidup memiliki pengertian pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai cara mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri. Dengan demikian, sesuatu yang menjadi gambaran perilaku seseorang dalam menjalani hidupnya seperti memanfaatkan waktu dan uang yang dimilikinya termasuk gaya hidup.

Gaya busana turut dipengaruhi kebudayaan Indis, terkhusus pada busana yang dikenakan oleh perempuan. Hal ini tidak terlepas dari kedatangan perempuan-perempuan Belanda ke Hindia-Belanda yang memakai baju-baju gaun khas Eropa sehingga menimbulkan perubahan dalam berbusana, dalam hal ini ialah pakaian kebaya. Para perempuan Belanda ini mulai melakukan percobaan untuk memakai kebaya di dalam kehidupan sehari-hari mereka dikarenakan beberapa faktor. Di antaranya adalah faktor wilayah Hindia-Belanda yang merupakan wilayah tropis yang dirasa panas dan lembab bagi mereka. Pakaian ala Eropa hanya akan mempersulit mereka sehingga kebaya menjadi alternatif. Faktor lainnya adalah didukung oleh perempuan-perempuan pribumi yang menjadi pekerja di rumah orang-orang Belanda hingga Nyai-Nyai (sebutan bagi gundik laki-laki Belanda) yang memakai pakaian berupa atasan kebaya dan bawahan sarung yang nyaman untuk kondisi tempat tinggal mereka.

Gambar 1. Dua Perempuan Belanda di Hindia-Belanda (1905)



Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Kendati demikian, terdapat perbedaan antara kebaya yang dikenakan perempuan Belanda dengan perempuan pribumi. Busana kebaya Indonesia diyakini mulai tumbuh pada abad ke-15 hingga abad ke-16 (Putri, 2021:50). Kebaya perempuan pribumi merupakan jenis kebaya yang sederhana, yakni menggunakan potongan lengan panjang tipis, disulam dengan halus, serta tidak menggunakan kancing dan diganti benda lain dengan fungsi yang sama, yakni menutup kebaya saat dipakai. Sedangkan bagi perempuan Belanda, modifikasi terhadap kebaya dilakukan dengan menggunakan kain-kain mahal dan mewah, kemudian sarung batik yang mereka gunakan pun dibuat dengan desain dan corak yang tidak meninggalkan gaya Barat serta warna yang lembut untuk menunjukkan perbedaan yang jelas. Selain itu juga terdapat kain brokat dan renda seperti gaun sebagai ekspresi gaya hidup mereka.

Untuk gaya busana orang-orang pribumi terutama orang Jawa pada masa itu dipengaruhi oleh gaya Eropa. Busana laki-laki menggunakan setelan jas berdasi serta bawahan kain batik yang dipadukan dengan penutup kepala, seperti yang ada di Surakarta. Sementara busana laki-laki Belanda mengenakan sarung dan baju takwa atau baju tidur bermotif batik (Soekiman, 2000: 43). Orang-orang Belanda ini sebagian turut melakukan kebiasaan-kebiasaan orang lokal, misalnya menyanggul rambut dan mengunyah sirih bagi para perempuan.

b. Bahasa

Dalam penggunaan bahasa, orang-orang Belanda ada yang menggunakan bahasa Belanda yang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara orang-orang pribumi turut menggunakan kata-kata dari bahasa Belanda dalam pembicaraan sehari-hari. Kebudayaan Indis menghadirkan bahasa *petjoek* sebagai hasil berbaurnya bahasa Belanda dengan bahasa Melayu, mulanya digunakan sebagai bahasa komunikasi di dalam keluarga. Bahasa *petjoek* ini dikenal di tengah masyarakat Jawa memiliki perbedaan di daerah yang berbeda pula. Yang menjadi penyebabnya ialah pengaruh bahasa ibu yang ada di masyarakat. Misalnya di di Jawa Tengah yang diwarnai bahasa Jawa.

Pengguna bahasa ini didominasi oleh mereka yang mendukung kebudayaan Indis. Bagi orang yang punya orang tua campuran, dalam hal ini satu orang Belanda dan satu orang pribumi, dia akan mendengarkan dua bahasa yang berbeda. Sama halnya dengan orang keturunan Indo yang bahasanya dipengaruhi oleh perbedaan di lingkungannya, yakni bahasa Belanda dari keluarga dan bahasa Jawa dari para pekerja dan para pembantu di rumahnya. Kemungkinan yang akan terjadi adalah penggunaan bahasa Belanda dengan logat Jawa (Bastian, 2018: 61-62).

c. *Rijsttafel*

Kata *rijsttafel* terdiri kata *rijs* dan *tafel* yang memiliki arti nasi dan meja atau dikenal dengan pengertian hidangan nasi. Kata yang mulai dikenal pada abad 19 ini adalah suatu kebudayaan Indis yang menyangkut cara makan orang-orang Belanda pada masa itu yang berkaitan dengan penandaan status sosial mereka. Tingginya status

sosial mereka dilihat dari banyaknya ragam makanan yang disajikan oleh para pelayan yang juga berjumlah tidak sedikit.

Orang-orang pribumi termasuk orang Jawa biasa makan menggunakan jari-jari tangan kanan yang sudah dicuci dengan air. Kegiatan makan dilakukan dengan duduk lesehan atau duduk beralas lantai, bukannya di meja makan apalagi menggunakan berbagai peralatan makan seperti sendok, garpu, dan pisau yang merupakan budaya makan orang-orang Eropa. Makan menggunakan tangan secara langsung kerap dipandang sebagai suatu kebiasaan yang primitif dan rendah di mata orang-orang Eropa. Kebiasaan lain yang dibawa oleh orang-orang Eropa adalah penggunaan dan kursi saat makan yang kemudian mempengaruhi para bangsawan pribumi sehingga mereka pun pelan-pelan mengikuti tata cara makan tersebut. Duduk lesehan saat makan pun ditinggalkan (Windyastika, 2020: 50).

Istilah *rijsttafel* muncul sebagai suatu tata cara makan di meja makan atau disebut *table manner*. *Rijsttafel* dilakukan dengan penyajian makanan dalam sebuah meja yang diisi dengan aneka ragam makanan lebih dari sepuluh yang diantarkan oleh sekiranya dua puluh pelayan untuk satu kali penyajian. Menurut Djoko Soekiman, adapun berbagai makanan yang kerap dihidangkan antara lain nasi goreng, lumpia, gado-gado, dan nasi soto. Daftar makanan lainnya seperti sup, semur, bistik, agar-agar, roti, risoles, nasi kebuli, sayur lodeh, aneka sate, dan lain-lain. Hal ini menjadi petunjuk bahwasannya orang-orang Belanda juga menyukai makanan khas Indonesia.

Gambar 2. *Rijsttafel* di Hotel Batavia (1931)



Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Pada penyajian makanan yang terdapat hidangan seperti dawet dan nasi kebuli menunjukkan pengaruh kebudayaan Barat sebab makanan tersebut tidak bisa ditemukan dengan mudah pada masa itu, melainkan biasanya hanya ada ketika digelarnya acara-acara tertentu seperti *Selamatan*. Pengaruh yang ditimbulkan ini berupa bergesernya fungsi makanan yang telah disebutkan tadi. Acara-acara seperti selamatan bukanlah acara biasa melainkan memiliki makna tertentu. Itu sebabnya pelaksanaannya pun tidak bisa sembarangan, tapi dilakukan di waktu yang telah ditentukan (Anggraeni, 2015: 93).

Rijsttafel ini dapat dilakukan di restoran dan jamuan makan di rumah-rumah orang Belanda. Pertama kalinya *rijsttafel* disajikan di hotel ialah tahun 1870-an

dimana pada masa itu hotel-hotel di Hindia-Belanda merupakan jenis hotel yang dikelola oleh keluarga. Salah seorang Belanda yang menjabat di pemerintahan tengah melakukan perjalanan dinas di Jawa menginap di hotel seorang Belanda Totok yang biasa dipanggil Ibu atau *Moeder Stooter*. Di hotel milik wanita yang tidak bisa bercakap dengan bahasa Melayu sama sekali itulah yang menyajikan *rijsttafel* dengan harga mahal yang kemudian disebut tidak sebanding oleh pejabat yang menginap tersebut (Sunjayadi, 2018: 16).

Dalam pelaksanaannya, *rijsttafel* mengandung suatu makna dari kegiatan makan bersama-sama di satu meja. Biasanya orang-orang pribumi yang dapat bergabung dalam kegiatan *rijsttafel* ini adalah orang-orang yang berasal dari kalangan kaum elit atau ningrat. Itu sebabnya dekorasi mewah dan eksklusif sangat diperhatikan untuk menonjolkan status sosial mereka yang mengadakan *rijsttafel* (Windyastika, 2020: 58).

Rijsttafel kemudian juga dilakukan oleh para bangsawan pribumi, seperti yang terjadi di Yogyakarta dan Surakarta dimana jamuan makan diadakan saat tamu orang-orang Belanda melakukan kunjungan ke Keraton. Makanan yang disajikan juga beragam, mulai dari makanan tradisional khas Jawa, makanan Barat, sampai dengan variasi makanan yang sudah disesuaikan dengan lidah orang Jawa, seperti perkedel, bakmi, dan sosis. Tamu-tamu akan dijamu dengan sebaik mungkin sebab berkaitan dengan budaya orang Jawa dimana tamu haruslah dilayani sebaik mungkin sebagai simbol bahwa tamu memiliki posisi yang lebih tinggi sekaligus tanda status sosial yang tinggi karena sanggup melakukan jamuan tersebut.

Dalam *rijsttafel* juga disediakan makanan-makanan untuk orang-orang vegetarian, biasanya berupa salad dengan kentang goreng, sup sayur, kentang saus mentega, sup tomat, daun selada, pudding maizena dan saus bei, kacang polong dan kentang tumbuk, makaroni dan keju, kubis rebus, sup kentang, buah-buahan, dan lain-lain.

Minuman beralkohol tak luput dari setiap *rijsttafel* karena hal itu juga merupakan budaya orang-orang Eropa yang dilakukan baik saat *rijsttafel* dilakukan maupun setelahnya. Orang-orang ningrat pribumi turut mengonsumsinya untuk menghormati jamuan makan yang diadakan oleh taun rumah. Orang-orang Eropa itu juga menyajikan makanan-makanan yang sudah disesuaikan dengan selera orang Jawa. Kendati demikian, pengaruh budaya minum minuman beralkohol ini kemudian diadopsi oleh sebagian kaum bangsawan di kehidupan sehari-hari mereka (Windyastika, 2020: 81). Kebiasaan minum lainnya adalah minum air es yang mulai berkembang di akhir abad 19 dengan munculnya banyak pabrik es di Hindia Belanda (Anggraeni, 2015: 94).

d. Arsitektur Bangunan

Perkembangan arsitektur Indis di tiap daerah di Indonesia berbeda-beda, tergantung keadaan geografis serta kebutuhan daerah satu dengan yang lainnya yang tidak sama. Pada mulanya, gaya bangunan yang dibuat masih sangat erat dengan ciri-

ciri yang dimiliki bangunan-bangunan Belanda. Seiring berjalannya waktu, terjadi penyesuaian terhadap kebudayaan lokal sehingga turut mengubah gaya arsitektur bangunan mereka. Pemerintah kolonial Belanda saat itu mewajibkan adanya perbedaan antara tempat tinggal orang-orang Belanda dengan tempat tinggal orang-orang pribumi. Hal ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai simbol jati diri mereka sebagai kelompok penguasa di Hindia-Belanda (Prastiwi, 2019: 91).

Bisa dilihat dari tempat tinggal orang-orang Belanda yang besar dan memiliki halaman rumah yang luas, menggunakan barang-barang perlengkapan yang mahal dan mewah, sebagai pembuktian adanya perbedaan strata sosial antara mereka dengan kaum pribumi. Rumah-rumah tradisional di Jawa sendiri terdiri dari beberapa macam yang bentuknya ditentukan dari bagaimana rupa atap rumah tersebut, misalnya bentuk limasan, kampung, joglo, dan masjid. Bangunan rumah biasanya dibuat dari bata merah atau tanah bakar untuk dijadikan sebagai tembok rumah dengan perekat berupa campuran putih telur dengan pasir. Untuk sebagian rumah bahkan menggunakan bilik bambu (Wijiyanti, 1989: 154).

Bangunan rumah yang dipengaruhi kebudayaan Indis memiliki bentuk yang terlihat seperti rumah tradisional jika dilihat sepintas lalu karena atapnya yang seperti Joglo Limasan. Untuk bagian-bagian rumah, terdapat teras terbuka untuk menerima tamu di depan rumah, ruang kamar di sisi kanan-kiri rumah, ruang makan di tengah rumah, dan tempat terbuka yang digunakan sebagai lokasi bersantai di bagian belakang rumah.

Arsitektur Indis tidak berlaku pada rumah-rumah tempat tinggal saja, melainkan juga terdapat pada bangunan-bangunan lainnya, seperti bangunan kantor pos, gereja, stasiun kereta api, bangunan pertokoan, dan seterusnya. Misal, pada bangunan-bangunan gereja yang berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terdapat keunikan khas desain kebudayaan Indis. Misalnya lantai bangunan yang dibuat dari marmer mengkilap dan berbatu tinggi di atas permukaan tanah merupakan tanda khas dari desain Indis.

Kemudian pada dinding bangunan yang dicat putih setelah diplester dengan ketebalan yang berfungsi untuk menahan hawa panas agar tidak langsung memasuki bagian dalam bangunan dan menjaganya tetap sejuk. Terdapat piring hias, lukisan, tempat lilin, lampu gantung, dan lampu tempel. Terdapat pula senjata-senjata yang sengaja digantung dengan posisi selang-seling antar pintu dan jendela, seperti tombak, pedang, dan perisai. Tak ketinggalan aksesoris pada dinding gereja berupa lukisan jalan salib. Dengan demikian, itu juga merupakan desain Indis.

KESIMPULAN

Kebudayaan Indis terbentuk dari akulturasi dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Barat yang dibawa oleh orang-orang Belanda dan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh orang-orang pribumi. Munculnya kebudayaan ini dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya adalah adaptasi orang-orang Belanda terhadap lingkungan Hindia-Belanda dan pengaruh Politik Etis yang memberikan kesempatan belajar bagi orang-

orang bumiputra yang kemudian mendekatkan mereka dengan dunia kolonial yang erat dengan budaya Barat. Kebudayaan Indis ini sangat kental dalam gaya hidup orang-orang Belanda dan pribumi pada masa itu hingga membentuk gaya busana, bahasa, tata cara makan, dan arsitektur bangunan yang khas budaya Indis. Kedatangan Jepang menggantikan Belanda pada tahun 1942 menjadikan budaya Indis sebagai salah satu peninggalan pada masa kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. (2015). *Menu Populer Hindia Belanda (1901-1945: Kajian Pengaruh Budaya Eropa Terhadap Kuliner Indonesia*. Jurnal Sejarah dan Budaya 9 (1) 88-95.
- Bastian, R.B. (2018). *Perkembangan Kebudayaan Indis dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tradisional Yogyakarta Abad ke-19*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah. Universitas Sanata Dharma.
- Kartodirjo, S. (2014). *Sejarah Pergerakan Nasional. Jilid II*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: BENTANG.
- Prastiwi, Resti E., Ufi Saraswati, dan Nina Witasari. (2019). *Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942*. *Journal of Indonesian History* 8 (1) 88-95.
- Putri, Novi Andika dan Asep Achmad Hidayat. (2021). *Budaya Indis Pada Kebaya Abad Ke-20*. Jurnal Historia Madania 5 (1) 49-64.
- Riyanto, B. (2017). *Hibriditas Budaya Indies dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Desain Grafis Indonesia Kontemporer*. Jurnal Mudra 32 (1) 30-40.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sunjayadi, R. Achmad. (2018). *Akulturası Dalam Turisme di Hindia Belanda*. Jurnal Kajian Budaya 8 (1) 12-23.
- Susanti, A. (2013). *Akulturası Budaya Belanda dan Jawa (Kajian Historis pada Kasus Kuliner Sup dan Bistik Jawa Tahun 1900-1942)*. Jurnal Avatara 1 (3) 450-460.
- Tutuko, P. (2003). *Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal di Pasuruan)*. Jurnal Arsitektur 2 (1) 1-14.
- Widyastika, L. (2020). *Menjadi "Eropa" Di Meja Makan: Rijsttafel dan Gaya Hidup Elite Jawa Di Vorstenlanden 1900-1942*. Skripsi Jurusan Sejarah. Universitas Sanata Dharma.
- Wijiyanti, B. (1989). *Kebudayaan Jawa Dalam Seni Bangun Rumah Tradisional Di Kraton Surakarta*. Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah, Surakarta.